KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 308-319
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3424

Peran Guru dalam Membangun Minat Apresiasi Sastra Anak di Tengah Perkembangan Teknologi Digital

Metha Alfiani[1], Sinta Dwi Agustin[2], Lina Putriyanti[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232, Indonesia.
E-mail: methaalfiani07@gmail.com[1], dwishinta552@gmail.com[2], linaputriyanti@upgris.ac.id[3]
* Corresponding Author

Abstract *The development of digital technology has influenced how children access reading materials and engage with literary works. This article analyzes the role of teachers in fostering an appreciation for literature among elementary school students, employing an analytical method with a descriptive-qualitative approach. The findings indicate that teachers serve as role models, facilitators, motivators, and guides in digital literacy. The use of e-books, audio-based fairy tales, video stories, and interactive media can enhance student engagement, provided these tools are utilized appropriately and accompanied by proper guidance. Consequently, teachers should integrate technology into activities such as reading, listening, discussing, and creative work, enabling students to better understand and internalize the messages conveyed in literary works.*

Keywords:literary appreciation; the teacher's role, digital literacy, children's literature

Abstrak Perkembangan teknologi digital memengaruhi cara anak memperoleh bahan bacaan dan menikmati karya sastra. Artikel ini bertujuan menganalisis peran guru dalam meningkatkan minat apresiasi sastra anak sekolah dasar melalui metode analitis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing literasi digital. Pemanfaatan buku elektronik, audio dongeng, video cerita, dan media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila digunakan secara tepat dan disertai pendampingan. Oleh karena itu, guru perlu memadukan teknologi dengan kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, dan berkarya agar siswa mampu memahami serta menghayati pesan dalam karya sastra.

Keywords : apresiasi sastra; peran guru, literasi digital, sastra anak

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra merupakan kegiatan mengenal, memahami, menikmati, menghayati, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan apresiasi sastra dapat dilakukan melalui cerita anak, dongeng, fabel, puisi, maupun drama sederhana. Kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenali pengalaman, perasaan, nilai kehidupan, dan sudut pandang yang disampaikan melalui karya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu dirancang sebagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak dan menyenangkan untuk dilakukan.(Yuki et al. 2026)

Di sekolah dasar, apresiasi sastra memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa dan literasi. Ketika membaca cerita, siswa belajar memahami kosakata dan kalimat, mengikuti urutan peristiwa, menyimpulkan informasi, mengenali hubungan sebab-akibat, serta mengungkapkan pendapat. Ketika menyimak dongeng atau pembacaan puisi, siswa berlatih memahami pesan melalui intonasi, ekspresi, dan bunyi. Selanjutnya, kegiatan menceritakan kembali, menulis tanggapan, atau bermain peran memberi kesempatan untuk mengolah pemahaman menjadi ekspresi. Pembelajaran apresiasi sastra karena itu dapat menjadi ruang pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu.(Suyadi et al. 2020)

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 27 November 2026

Perubahan lingkungan digital membuat pengalaman sastra anak semakin beragam. Anak dapat menjumpai cerita melalui buku digital, aplikasi audio, video, situs berbagi cerita, dan media sosial. Perkembangan tersebut dapat memperluas akses terhadap bacaan dan menghadirkan bentuk teks multimodal yang menggabungkan tulisan, gambar, suara, serta gerak. Literasi digital dalam pembelajaran sastra, dengan demikian, tidak cukup dimaknai sebagai keterampilan mengoperasikan gawai atau mencari informasi. Siswa juga perlu mampu memahami isi, menilai kelayakan sumber, menafsirkan pesan, dan menggunakan media secara bertanggung jawab.(Nugraha 2022; Kardika et al. 2023; Resti et al. 2024; Rizka Aisyah 2024)Di tengah perkembangan teknologi digital, anak dapat menjumpai karya sastra melalui beragam bentuk, seperti buku digital, cerita audio, video dongeng, dan platform berbagi konten. Perubahan ini membuka peluang bagi sekolah untuk memperkaya sumber belajar, (Nugraha 2022) menjelaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran sastra perlu dipahami lebih luas daripada sekedar kemampuan menggunakan perangkat dan internet.

Literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan memahami serta memaknai teks dalam lingkungan digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir dan apresiasi, bukan hanya keterampilan mengoperasikan media. Pemanfaatan teknologi juga berkaitan dengan perubahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Media digital dapat membantu guru menyajikan materi dalam format yang lebih bervariasi, tetapi pemilihan media tetap harus mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, dan kesesuaian isi. Kajian tentang transformasi pendidikan Bahasa Indonesia, urgensi media digital, serta pembelajaran berbasis literasi digital dalam Kurikulum Merdeka menguatkan pentingnya menghubungkan teknologi dengan capaian pembelajaran, bukan menjadikannya sekadar hiasan pembelajaran.(Purba and Saragih 2023; Maisarah et al. 2022; Dian Purnama Putri and Febrilia 2023; Andriani et al. 2025)

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa media digital dapat mendukung pembelajaran sastra apabila digunakan sesuai kebutuhan. (Maulidhia et al. 2024) Menemukan kebutuhan terhadap media digital yang secara khusus mendukung pembelajaran apresiasi puisi di sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak cukup hanya dengan menampilkan materi melalui perangkat, tetapi perlu disesuaikan dengan tahapan siswa dalam memahami, menghayati, dan menilai puisi. (Abni et al. 2024) juga melaporkan peningkatan keterampilan literasi dan motivasi membaca setelah integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan infrastruktur. Di sisi lain, tersedianya media digital tidak otomatis membuat anak memiliki minat apresiasi sastra. Ketertarikan awal karena gambar bergerak atau efek suara belum tentu berkembang menjadi pemahaman dan penghayatan. Anak dapat saja mengingat adegan, tetapi belum mampu menjelaskan alasan tindakan tokoh, konflik, atau pesan cerita. Konten yang berlimpah juga berpotensi mengalihkan perhatian dan membuat kegiatan membaca berlangsung terburu-buru. Persoalan pembelajaran Bahasa dan Sastra pada era digital serta kajian mengenai pengaruh dominasi media digital terhadap apresiasi sastra menjadi pengingat bahwa penggunaan teknologi perlu disertai sikap kritis dan pendampingan.(Yulianto and Redhitya Wempi Ansori 2025; Sodiq et al. 2026)

Walaupun teknologi menyediakan banyak pilihan, kehadiran media digital tidak secara otomatis menumbuhkan minat apresiasi sastra. Anak akan tetap membutuhkan pendampingan untuk memilih karya yang sesuai usia, memahami isi, membedakan informasi yang bermanfaat, dan menjaga perhatian selama kegiatan berlangsung. (Sumarni et al. 2024) menguraikan pemanfaatan Spotify sebagai media dongeng yang menghadirkan cerita melalui suara, musik, efek audio. Penggunaan media semacam ini dapat membuat pengalaman menyimak lebih menarik, tetapi pendidik tetap perlu memastikan kesesuaian isi dan tujuan pembelajarannya. Pada kondisi tersebut, guru memiliki posisi strategis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menentukan karya yang dibaca, menciptakan suasana literasi, mengarahkan diskusi, memberi teladan, dan membantu siswa menghubungkan pengalaman sastra dengan kehidupan. Peran guru

dalam pengelolaan kelas dan kegiatan literasi ikut menentukan apakah kegiatan membaca dapat berlangsung teratur, inklusif, serta menarik bagi siswa.(Aini and Alfan Hadi 2023; Nurhasanah and Mustika 2024)

Guru memiliki posisi penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga memberi contoh kebiasaan membaca, menyediakan pengalaman apresiasi, membangun suasana kelas yang mendukung, dan membimbing penggunaan media digital. (Karmilah and Yuniarti 2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, media menarik, integrasi teknologi, pojok baca, dan kerja sama lingkungan sekolah juga dapat mendukung literasi secara minat baca siswa. Sementara itu, (Nurcholis and Imran 2024) menegaskan bahwa apresiasi sastra dapat membantu siswa memahami nilai, mengenali karakter, san meneladani perilaku positif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana guru dapat membangun minat apresiasi sastra anak sekolah dasar di tengah perkembangan teknologi digital. Pembahasan difokuskan pada peran guru, strategi pembelajaran sastra dengan dukungan media digital, manfaat kegiatan apresiasi, serta tantangan yang perlu di perhatikan. Kajian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang menarik, bermakna, dan tetap berorientasi pada perkembangan literasi serta karakter siswa.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode analitis, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relefan dengan topik penelitian. Sumber kajian berasal dari artikel jurnal ilmiah dan buku yang tercantum dalam daftar pustaka mendeley, terutama publikasi yang membahas apresiasi sastra anak, literasi digital, media pembelajaran berbasis teknologi, minat baca, serta peran guru dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Beberapa sumber yang digunakan antara lain penelitian (Nugraha 2022) mengenai literasi digital dan pembelajaran sastra di sekolah dasar, (Sumarni et al. 2024) mengenai pemanfaatan Spotify sebagai media dongeng, (Maulidhia et al. 2024) mengenai pengembangan media pembelajaran digital apresiasi puisi, serta Nur Abni et al. (2024) mengenai integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak. Selain itu, kajian ini juga didukung oleh buku Teori dan Apresiasi Sastra (2002), Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik (Ahmadi et al. 2018), serta Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka (Mustadi et al., 2021).

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus pembahasan artikel, yaitu peran guru dalam membangun minat apresiasi sastra anak di tengah perkembangan teknologi digital. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep apresiasi sastra anak, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, strategi meningkatkan minat baca, serta peran guru dalam menciptakan kegiatan apresiasi sastra yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Beberapa kajian lain, seperti penelitian (Karmilah and Yuniarti 2025) tentang strategi guru dalam meningkatkan literasi dan minat baca serta penelitian (Nurcholis and Imran 2024) mengenai peran apresiasi sastra dalam pembentukan karakter siswa, juga digunakan sebagai bahan pendukung pembahasan. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, pengumpulan data tidak dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, maupun pengujian langsung terhadap siswa.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan memahami gagasan utama dari setiap jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, mengelompokkan informasi berdasarkan beberapa tema, yaitu hakikat apresiasi sastra anak, peran guru dalam menumbuhkan minat apresiasi sastra, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, manfaat apresiasi sastra bagi siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di era digital. Ketiga, menyintesiskan berbagai hasil kajian dari sumber pustaka untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai strategi guru dalam membangun minat apresiasi sastra anak melalui pemanfaatan teknologi digital. Selanjutnya, simpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan keterkaitan antarsumber yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Apresiasi Sastra Anak dan Urgensinya di Sekolah Dasar

Apresiasi sastra merupakan proses aktif. Siswa tidak hanya menerima cerita, tetapi berinteraksi dengan unsur-unsur karya dan membangun makna berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya. Dalam pembelajaran, proses ini dapat bergerak dari pengenalan isi menuju pemahaman unsur, penghayatan suasana, penafsiran pesan, dan pemberian tanggapan. Pendekatan reseptif dilakukan melalui membaca, menyimak, atau menyaksikan karya; sedangkan kegiatan produktif diwujudkan melalui bercerita kembali, menulis, membaca puisi, bermain drama, atau membuat karya turunan. Pembahasan mengenai kompetensi kognitif apresiasi sastra dan pendekatan reseptif, didaktis, emotif, serta analitis menunjukkan bahwa apresiasi perlu memberi ruang bagi pemahaman sekaligus respons personal siswa.(binti Bachtiar 2016; Tamala et al. 2025)

Karya sastra anak sebaiknya dipilih berdasarkan usia, perkembangan bahasa, pengalaman sosial, dan kebutuhan belajar siswa. Fabel dapat menjadi pintu masuk karena tokoh binatang dan konflik yang relatif dekat dengan dunia anak memudahkan pembicaraan tentang tindakan, akibat, dan nilai. Cerita rakyat juga penting karena memperkenalkan latar budaya dan identitas lokal. Fiksi realistik dapat membantu siswa mengenali persoalan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Arah tersebut sejalan dengan kajian pengenalan fabel, revitalisasi cerita rakyat, dan pengembangan modul fiksi realistik untuk apresiasi sastra.(Rambe et al. 2025; Somantri and Dewi 2025; Serani et al. 2025)

Minat apresiasi tumbuh ketika anak merasa karya sastra dekat dengan kehidupannya, memperoleh kesempatan memilih bacaan, dan dapat menyampaikan respons tanpa takut disalahkan. Sastra anak dapat menjadi sarana membangun rasa ingin tahu dan motivasi membaca, sedangkan pengalaman membaca karya sastra berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan apresiasi. Karena itu, pembiasaan membaca perlu berjalan bersama kegiatan memahami dan merespons isi bacaan.(Darusman 2024; Nurmanita et al. 2022; Pratiwi et al. 2025)

Peran Guru dalam Membangun Minat Apresiasi Sastra

Guru berperan sebagai teladan atau model pembaca. Minat anak terhadap sastra dapat tumbuh ketika mereka melihat guru memperlihatkan ketertarikan terhadap buku dan cerita. Guru dapat membacakan cerita dengan intonasi yang sesuai, menunjukkan ekspresi tokoh, serta mengajak siswa memperhatikan bagian cerita yang menarik. Keteladanan ini membantu membangun suasana bahwa membaca dan menikmati karya sastra merupakan kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar tugas sekolah.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan bahan sastra yang beragam dan sesuai tahap perkembangan siswa. Bahan tersebut dapat berupa fabel, cerita rakyat, dongeng, puisi anak, atau cerita bergambar. Pemilihan karya perlu mempertimbangkan bahasa yang mudah dipahami, tema yang dekat dengan kehidupan anak, serta nilai yang dapat didiskusikan. (Rambe et al. 2025) melalui kajian pengenalan sastra anak dengan cerita fabel, menempatkan fabel sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Cerita dengan tokoh binatang dan konflik sederhana dapat menjadi pintu masuk untuk membahas perilaku, sebab-akibat, dan pesan cerita.

Selain menyediakan bahan, guru bertindak sebagai motivator yang membangun rasa percaya diri siswa. Apresiasi tidak harus selalu diwujudkan melalui jawaban benar atau penilaian formal. Guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bagian cerita yang disukai, mengungkapkan perasaan setelah membaca, atau menceritakan kembali isi karya dengan bahasa sendiri. Tanggapan siswa perlu dihargai agar mereka merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan mencoba kegiatan sastra lainnya.

a. Guru sebagai Teladan dan Penegak Budaya Membaca

Guru dapat menumbuhkan minat sastra dengan memperlihatkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bernilai. Keteladanan dapat dilakukan melalui membaca nyaring, membacakan dongeng, memperlihatkan buku yang sedang dibaca, serta menceritakan alasan sebuah karya menarik. Kegiatan singkat tetapi rutin lebih berpotensi membangun kebiasaan dibandingkan kegiatan membaca yang hanya muncul ketika ada tugas. Budaya membaca juga perlu didukung lingkungan sekolah, misalnya jadwal membaca, pajangan karya siswa, dan pojok baca yang mudah dijangkau. Kajian tentang budaya literasi anak SD, pojok baca, dan peran guru dalam kegiatan literasi dapat menjadi landasan untuk membangun kebiasaan tersebut.(Astuti et al. 2022; Mansyur et al. 2024; Nurhasanah and Mustika 2024)

b. Guru sebagai Kurator dan Fasilitator Karya

Guru bertanggung jawab memilih karya yang layak, menarik, dan sesuai perkembangan anak. Kurasi bukan hanya memilih bacaan yang mudah, tetapi juga mempertimbangkan kualitas bahasa, keberagaman tema, representasi budaya, nilai yang dibahas, serta potensi diskusi. Guru dapat menyediakan fabel, puisi, cerita rakyat, cerita realistik, dan drama sederhana dalam bentuk cetak maupun digital. Ketersediaan bahan yang beragam memungkinkan siswa menemukan jenis sastra yang sesuai dengan ketertarikannya. Kajian mengenai pembelajaran sastra anak, fabel, cerita rakyat, dan bahan ajar fiksi realistik memperlihatkan luasnya pilihan bahan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.(Yuki et al. 2026; Rambe et al. 2025; Somantri and Dewi 2025; Serani et al. 2025)

c. Guru sebagai Motivator dan Pemberi Ruang Ekspresi

Minat tidak berkembang apabila siswa hanya diminta menjawab pertanyaan faktual atau menghafalkan pesan moral. Guru perlu memberikan ruang bagi respons yang beragam, misalnya bagian cerita yang paling disukai, tokoh yang dianggap menarik, perasaan setelah membaca, atau akhir cerita alternatif. Apresiasi terhadap pendapat siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong mereka mencoba karya lain. Guru juga dapat menggunakan pembacaan puisi, permainan peran, dan penceritaan ulang untuk memperkuat keterlibatan. Perhatian pada pembacaan puisi di kelas rendah dan strategi guru mengembangkan apresiasi di sekolah dasar menunjukkan pentingnya pengalaman sastra yang dibimbing secara langsung.(Yoma Hatima 2025; Yusti Andayati Pasaribu et al. 2026)

d. Guru sebagai Perancang Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas

Pembelajaran sastra yang menarik memerlukan pengelolaan kelas yang memungkinkan semua siswa terlibat. Guru dapat membagi peran dalam kelompok, menyediakan waktu membaca mandiri, mengatur giliran berbicara, dan menyiapkan pilihan aktivitas sesuai kemampuan. Media interaktif dapat digunakan untuk memantik perhatian, tetapi guru tetap perlu mengelola alur kegiatan agar siswa tidak hanya menunggu tayangan. Hubungan antara pengelolaan kelas, motivasi belajar, dan strategi pembelajaran menjadi pertimbangan penting ketika guru merancang aktivitas apresiasi.(Aini and Alfan Hadi 2023; Andi Prasetyo et al. 2025; Karmilah and Yuniarti 2025)

e. Guru sebagai Pembimbing Literasi dan Etika Digital

Ketika menggunakan sumber digital, guru perlu mengajarkan cara memilih konten, mengenali sumber, menjaga privasi, menghormati karya orang

lain, dan bersikap santun ketika memberikan komentar. Literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi. Integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan tanggung jawab ketika menggunakan media. Pembahasan mengenai literasi digital, pendidikan karakter, serta persepsi guru terhadap sastra anak digital menegaskan perlunya pendampingan yang sesuai usia.(Nugraha 2022; Longkutoy et al. 2025; Khomsiyatun et al. 2026)

Pemanfaatan Media Digital dalam Kegiatan Apresiasi Sastra

Media digital dapat menjadi sarana untuk memperluas akses siswa terhadap karya sastra. Guru dapat memanfaatkan buku elektronik atau cerita bergambar digital sebagai bahan membaca bersama. Penggunaan buku digital dapat disertai kegiatan membaca bergiliran, mengidentifikasi tokoh, menemukan masalah dalam cerita, dan menyampaikan pesan yang diperoleh. Media digital sebaiknya tidak menggantikan interaksi membaca dan berdiskusi, tetapi memperkaya sumber dan cara penyajian karya.

Audio dongeng atau audiobook dapat digunakan untuk kegiatan menyimak. (Sumarni et al. 2024) membahas Spotify sebagai media dongeng yang menyediakan cerita dalam format audio dengan dukungan musik latar, suara karakter, dan efek suara. Dalam pembelajaran, guru dapat memilih rekaman yang sesuai usia, memutarnya pada waktu yang terarah, lalu mengajak siswa mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan pesan cerita. Dengan demikian, kegiatan menyimak tidak berhenti pada mendengarkan, tetapi dilanjutkan dengan pemahaman dan tanggapan terhadap karya.

Video cerita dan media interaktif juga dapat membantu siswa memahami suasana, tokoh, dan rangkaian peristiwa. Namun, guru perlu mengarahkan siswa agar tidak hanya berfokus pada gambar bergerak. Sebelum menonton, guru dapat memberikan tujuan menyimak. Setelah menonton, siswa dapat membandingkan isi video dengan teks cerita, menjelaskan perubahan yang terjadi, atau menyampaikan pendapat mengenai tindakan tokoh. (Maulidhia et al. 2024) menekankan perlunya media digital yang mendukung tahapan apresiasi puisi, yaitu memahami, menghayati, dan menilai isi puisi. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada pemilihan media untuk bentuk sastra lainnya.

Media digital juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Setelah membaca cerita, siswa dapat membuat rekaman membaca puisi, menyusun komik digital sederhana, membuat ilustrasi tokoh, atau merekam kegiatan menceritakan kembali. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan karya dan mengekspresikan pemahamannya. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan perangkat tetap sesuai tujuan pembelajaran, memberi ruang kerja sama, dan tidak membebani siswa yang memiliki keterbatasan akses.

a. Buku Digital dan Cerita Bergambar Interaktif

Buku digital dapat memperluas pilihan bacaan dan memungkinkan teks disajikan bersama ilustrasi, suara, atau fitur interaktif. Guru dapat menggunakannya melalui kegiatan membaca bersama, membaca berpasangan, atau membaca mandiri. Agar siswa tetap berinteraksi dengan isi cerita, guru dapat menyisipkan jeda untuk memprediksi kelanjutan cerita, mengidentifikasi tokoh, menemukan konflik, dan menyimpulkan pesan. Buku digital interaktif sebaiknya tidak dipilih hanya karena tampilannya menarik; guru perlu memastikan teks terbaca, navigasi mudah, fitur tidak berlebihan, dan isi sesuai usia. Topik pengaruh buku digital interaktif terhadap minat membaca serta media digital interaktif untuk literasi membaca relevan untuk dipertimbangkan dalam pemilihan media.(Nuri Nur Azizah et al. 2026; Subhan et al. 2025)

b. Audio Dongeng dan Audiobook

Audio dongeng memberi kesempatan kepada siswa untuk menikmati sastra melalui suara, intonasi, musik, dan efek bunyi. Guru dapat memanfaatkan rekaman cerita atau layanan audio, termasuk contoh penggunaan Spotify sebagai media dongeng.

Sebelum audio diputar, guru menyampaikan tujuan menyimak; setelahnya, siswa mengurutkan peristiwa, mengenali karakter suara tokoh, mengungkapkan suasana, dan menyampaikan pesan cerita. Aktivitas tersebut membuat menyimak menjadi kegiatan apresiatif, bukan sekadar mendengarkan. Pemanfaatan Spotify dalam digitalisasi sastra anak menjadi salah satu rujukan yang secara khusus membahas bentuk media ini.(Sumarni et al. 2024)

c. Video Cerita dan Literasi Multimodal

Video cerita dapat membantu siswa membayangkan latar, ekspresi tokoh, dan urutan peristiwa. Namun, tayangan perlu diperlakukan sebagai teks yang dianalisis. Guru dapat meminta siswa membandingkan video dengan cerita tertulis, menemukan bagian yang diubah, atau menilai apakah musik dan gambar memperkuat suasana cerita. Kegiatan tersebut melatih siswa memahami hubungan antara unsur verbal dan visual. Kajian literasi multimodal dan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung pentingnya membaca berbagai bentuk representasi, bukan hanya teks tertulis.(Kardika et al. 2023; Monalisa et al. 2024)

d. Media Interaktif dan Aktivitas Berbasis Proyek

Media interaktif dapat digunakan untuk kuis pemahaman, menyusun urutan cerita, mencocokkan tokoh dengan sifatnya, atau memilih kemungkinan akhir cerita. Setelah kegiatan reseptif, siswa dapat membuat produk sederhana seperti poster tokoh, komik digital, rekaman pembacaan puisi, atau audio cerita kelompok. Produk tidak harus rumit dan tidak harus dikerjakan dengan perangkat pribadi; satu perangkat dapat digunakan bersama atau karya dibuat secara manual. Penggunaan teknologi perlu berangkat dari tujuan pembelajaran dan memperhatikan ketersediaan sarana. Kajian mengenai media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan media digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia memperkaya pilihan strategi tersebut. (Maisarah et al. 2022; Purba and Saragih 2023; Andriani et al. 2025; Resti et al. 2024)

e. Memadukan Media Digital dengan Kegiatan Literasi Sekolah

Teknologi akan lebih bermakna jika menjadi bagian dari ekosistem literasi sekolah. Guru dapat menghubungkan bahan digital dengan pojok baca, perpustakaan, jurnal membaca, pameran karya, dan kegiatan berbagi rekomendasi buku. Misalnya, siswa mendengarkan dongeng digital di kelas, kemudian mencari cerita cetak dengan tema serupa di pojok baca. Dengan cara ini, media digital tidak menggantikan buku cetak, melainkan memperluas jalur perjumpaan siswa dengan sastra. Strategi guru dalam meningkatkan literasi dan minat baca serta pemanfaatan pojok baca dapat menjadi dasar pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan.(Karmilah and Yuniarti 2025; Mansyur et al. 2024; Astuti et al. 2022)

Apresiasi Sastra sebagai Sarana Pengembangan Literasi dan Karakter

Kegiatan apresiasi sastra dapat memperkaya kemampuan berbahasa karena siswa berlatih membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dalam konteks yang saling berkaitan. Ketika membahas cerita, siswa mengembangkan kosakata, menyusun alasan, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pandangan teman. Mereka juga berlatih berpikir dengan menghubungkan sebab dan akibat, membandingkan tindakan tokoh, memperkirakan kelanjutan cerita, serta menilai penyelesaian konflik. Hubungan pembelajaran apresiasi sastra dengan kemahiran berbahasa dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi dasar untuk memadukan aktivitas tersebut.(Suyadi et al. 2020; Mubin and Aryanto 2024; Mustadi et al. 2021)Apresiasi sastra juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Melalui cerita, siswa dapat mengenali sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan keberanian. (Nurcholis and Imran 2024; Purnma et al. 2025) menjelaskan bahwa apresiasi sastra berkontribusi terhadap pembentukan karakter karena siswa dapat memahami nilai, mengenali berbagai sifat tokoh, dan mempertimbangkan perilaku yang patut diteladani. Agar nilai tersebut tidak berhenti sebagai pesan moral, guru dapat mengajak siswa menghubungkan tindakan tokoh dengan situasi sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain.

Pengembangan literasi sastra juga perlu menggabungkan kegiatan reseptif dan produktif. Kegiatan reseptif dilakukan melalui membaca, menyimak, atau menonton karya sastra. Kegiatan produktif dilakukan melalui bercerita kembali, menulis tanggapan, membuat puisi sederhana, bermain peran, atau menghasilkan karya kreatif berbantuan teknologi. Perpaduan keduanya memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima, memahami, menafsirkan, dan mengKegiatan apresiasi sastra dapat mendukung perkembangan literasi karena siswa berlatih membaca, menyimak, berbicara, dan menulis melalui karya yang bermakna. Ketika siswa membaca cerita, mereka belajar memahami informasi, menghubungkan peristiwa, mengenali sebab-akibat, dan menyampaikan kembali gagasan. (Karmilah and Yuniarti 2025) menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi, media yang menarik, pojok baca, dan dukungan lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan literasi serta minat membaca siswa sekolah dasar.

Apresiasi sastra juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Melalui cerita, siswa dapat mengenali sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan keberanian. (Nurcholis and Imran 2024) menjelaskan bahwa apresiasi sastra berkontribusi terhadap pembentukan karakter karena siswa dapat memahami nilai, mengenali berbagai sifat tokoh, dan mempertimbangkan perilaku yang patut diteladani. Agar nilai tersebut tidak berhenti sebagai pesan moral, guru dapat mengajak siswa menghubungkan tindakan tokoh dengan situasi sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain.

Karya sastra daerah dan cerita rakyat juga memiliki nilai penting dalam memperkenalkan keragaman budaya. Guru dapat mengajak siswa mengenali kosakata daerah, latar tempat, tradisi, dan nilai yang hidup dalam cerita setempat. Pemanfaatan sastra daerah tidak berarti membatasi siswa pada satu budaya, tetapi membuka ruang untuk menghargai identitas lokal sekaligus memahami keberagaman. Revitalisasi cerita rakyat Cirebon-Indramayu dan penguatan apresiasi bahasa serta sastra daerah pada era digital menunjukkan relevansi pelestarian sastra lokal dalam pendidikan.(Somantri and Dewi 2025; Pratikno 2023)Pengembangan literasi sastra juga perlu menggabungkan kegiatan reseptif dan produktif. Kegiatan reseptif dilakukan melalui membaca, menyimak, atau menonton karya sastra. Kegiatan produktif dilakukan melalui bercerita kembali, menulis tanggapan, membuat puisi sederhana, bermain peran, atau menghasilkan karya kreatif berbantuan teknologi. Perpaduan keduanya memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima, memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan pengalaman sastra.(binti Bachtiar 2016; Tamala et al. 2025; *Teori Dan Apresiasi Sastra* 2002)

Tantangan dan Upaya Guru dalam Penggunaan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam apresiasi sastra memiliki sejumlah tantangan. Pertama, ketersediaan perangkat dan jaringan internet tidak selalu sama pada setiap siswa atau sekolah. (Abni et al. 2024) mencatat bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan keterampilan literasi dan motivasi membaca, tetapi masih menghadapi kendala infrastruktur. Kondisi ini menuntut guru menyiapkan alternatif luring, misalnya mengunduh bahan terlebih dahulu, menggunakan satu perangkat secara berkelompok, atau menyediakan teks cetak sebagai pendamping.

Kedua, banyaknya konten digital dapat mengalihkan perhatian siswa dari isi karya. Guru perlu memilih konten secara cermat, menetapkan durasi penggunaan, dan memberikan arahan yang jelas. (Nugraha 2022) mengingatkan bahwa pembelajaran sastra yang berpaut dengan literasi digital perlu melampaui keterampilan teknis penggunaan internet. Oleh sebab itu, siswa perlu dibimbing untuk memahami isi, menilai kesesuaian konten, serta menggunakan media secara bertanggung jawab.(Ahmadi et al. 2018)

Ketiga, penggunaan media yang menarik belum tentu menghasilkan apresiasi yang mendalam apabila tidak disertai kegiatan refleksi. Guru dapat mengatasi hal ini dengan menggabungkan media digital dan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok, membaca nyaring, tanya jawab, bermain peran, dan menulis tanggapan. Guru juga dapat membangun kerja

sama dengan orang tua agar pemanfaatan media digital di rumah tetap terarah. Dengan pendampingan tersebut, teknologi menjadi alat bantu untuk memperkaya pengalaman sastra, bukan tujuan utama pembelajaran.(Khomsiyatun et al. 2026; Maulidhia et al. 2024; Nurhasanah and Mustika 2024; Mansyur et al. 2024)

Contoh Alur Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbantuan Digital

Sebagai penerapan, guru dapat merancang pembelajaran fabel atau cerita rakyat dalam satu rangkaian kegiatan. Pada tahap awal, guru menampilkan sampul buku atau ilustrasi dan mengajak siswa memprediksi isi cerita. Pada tahap reseptif, siswa membaca teks atau menyimak audio dongeng. Guru menghentikan cerita pada bagian tertentu untuk meminta siswa memperkirakan peristiwa berikutnya. Setelah cerita selesai, siswa mengidentifikasi tokoh, latar, masalah, urutan peristiwa, dan penyelesaian.

Pada tahap interpretasi, siswa berdiskusi mengenai alasan tokoh mengambil keputusan, dampak tindakannya, serta nilai yang dapat dipelajari. Guru menerima jawaban yang beragam selama siswa dapat menunjukkan alasan berdasarkan cerita. Pada tahap produktif, kelompok siswa memilih membuat komik sederhana, poster pesan cerita, pembacaan puisi yang berkaitan dengan tema, atau rekaman cerita ulang. Karya dapat dibuat dengan media digital atau kertas sesuai fasilitas yang tersedia. Pada tahap refleksi, siswa menulis bagian yang paling berkesan dan satu hal yang ingin mereka lakukan setelah membaca cerita.

Penilaian dapat mencakup pemahaman isi, kemampuan menafsirkan tindakan tokoh, kualitas alasan, keterlibatan dalam diskusi, serta kreativitas dalam mengekspresikan respons. Penilaian tidak semata-mata didasarkan pada kemahiran menggunakan aplikasi. Dengan demikian, tujuan utama tetap pada apresiasi sastra, sedangkan teknologi menjadi sarana pendukung. Rancangan semacam ini selaras dengan kebutuhan media apresiasi puisi, penggunaan media sastra anak untuk motivasi membaca, serta pengembangan pembelajaran sastra yang berorientasi pada siswa.(Maulidhia et al. 2024; Nurmanita et al. 2022; Yuki et al. 2026)

SIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam membangun minat apresiasi sastra anak sekolah dasar di tengah perkembangan teknologi digital. Peran tersebut mencakup keteladanan membaca, fasilitator bahan sastra, motivator, pemilih konten, perancang kegiatan apresiasi, dan pembimbing literasi digital. Buku digital, audio dongeng, video cerita, serta media interaktif dapat memperluas akses dan meningkatkan keterlibatan siswa apabila digunakan sesuai usia, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi perlu disertai pendampingan, pemilihan konten yang tepat, serta kegiatan membaca dan berdiskusi secara mendalam. Dengan memadukan kegiatan reseptif dan produktif, guru dapat membantu siswa tidak hanya mengenal karya sastra, tetapi juga memahami, menghayati, menilai, dan mengambil nilai positif dari karya tersebut. Kajian selanjutnya dapat menguji penerapan strategi tersebut secara langsung di kelas dengan memperhatikan kondisi sarana digital sekolah.

REFERENSI

Abni, Septia Rizqi Nur, Suyatno, Anas Ahmadi, and Susi Maulida. 2024. "Integrasi Media Digital Dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (2). https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2551.

Ahmadi, F., H. Ibda, and D. M. Wijayanti. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=8QmjDwAAQBAJ.

Aini, Asratu, and Alfan Hadi. 2023. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2 (2). https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104.

Andi Prasetyo, Maria Dwi Santosa, Siti Nurhayati, and Budi Setiawan. 2025. "PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA." *Journal Central Publisher* 1 (11). https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.238.

Andriani, Fitri, Muslimin Muslimin, and Abdul Haris. 2025. "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima Tahun Pelajaran 2024/2025." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (2). https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.326.

Astuti, Alpiana Puji, Siti Istianingsih, and Arif Widodo. 2022. "Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) Pada Anak SD Di Era Digital." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2 (12). https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1184-1189.

binti Bachtiar, Elfia Sukma. 2016. "KOMPETENSI KOGNITIF PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 2 (1). https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395.

Darusman, Anisa. 2024. "Meningkatkan Minat Literasi Peserta Didik Dengan Sastra Anak." *Karimah Tauhid* 3 (3). https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12267.

Dian Purnama Putri, Ragil, and Yeyen Febrilia. 2023. "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Literasi Digital Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka." *Scholarly Journal of Elementary School* 3 (2). https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.2.8.

Kardika, Rizky Widia, Fathur Rokhman, and Rahayu Pristiwati. 2023. "Penggunaan Media Digital Terhadap Kemampuan Literasi Multimodal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (9). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2307.

Karmilah, Lilah, and Yeni Yuniarti. 2025. "Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 7 (1). https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.518.

Khomsiyatun, Umi, Andayani, Sarwiji Suwandi, and Atikah Anindyarini. 2026. "PERSEPSI GURU TERHADAP SASTRA ANAK DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI MEMBACA: STUDI KUALITATIF TENTANG KEBUTUHAN DAN PRAKTIK DI SEKOLAH DASAR." *JS (JURNAL SEKOLAH)* 10 (3). https://doi.org/10.24114/jvtg3572.

Longkutoy, Novita, Widdy Rorimpandey, and Richard D. H. Pangkey. 2025. "Analisis Literasi Digital Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, ahead of print. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6767.

Maisarah, Maisarah, Try Annisa Lestari, and Sirikanda Sakulpimolrat. 2022. "Urgensi Pengembangan Media Berbasis Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 2 (1). https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1348.

Mansyur, Umar, Rusdiah Rusdiah, Taufik Hidayat, and Aulia Annisa. 2024. "Penggunaan Pojok Baca Dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10 (3). https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300.

Maulidhia, Qikha, Seni Apriliya, and Asep Nuryadin. 2024. "Analisis Dan Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Digital Apresiasi Puisi Di Sekolah Dasar." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9 (3). https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1351.

Monalisa, Intana, Yustia Suntari, and Engga Dallion EW. 2024. "Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8 (3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7602.

Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (03). https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429.

Mustadi, A., A. W. Purnanto, O. M. Sayekti, et al. 2021. *Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press. https://books.google.co.id/books?id=BtKREAAAQBAJ.

Nugraha, Dipa. 2022. "Literasi Digital Dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital Di

Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318.

Nurcholis, Nurcholis, and Imran Imran. 2024. "PERAN APRESIASI SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 4 (2). https://doi.org/10.59562/wl.v4i2.69969.

Nurhasanah, Rina Nurhasanah, and Dea Mustika. 2024. "Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10 (1). https://doi.org/10.29210/1202424203.

Nuri Nur Azizah, Azizah, Asriani, Herlina, and Kasmawati. 2026. "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BUKU DIGITAL INTERAKTIF TERHADAP MINAT MEMBACA SISWA KELAS III SDN INPRES 1 LASOANI." *JS (JURNAL SEKOLAH)* 10 (2). https://doi.org/10.24114/7mkhxs43.

Nurmanita, Tiara Sevi, Rani Darojah, and Khaerul Anam. 2022. "MOTIVASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS SASTRA ANAK." *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, ahead of print. https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.4077.

Pratikno, Heru. 2023. "MENGAPRESIASI BAHASA DAN SASTRA DAERAH SECARA INTENSIF SEBAGAI KEKUATAN BANGSA DALAM MENGHADAPI ERA TEKNOLOGI DIGITAL." *Jurnal Bastrindo* 4 (2). https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1289.

Pratiwi, Andita, Nurbaiti Syifa Widaningsih, Sherina Herdiana Putri, Alpita Noviyanti, and Hafiziani Eka Putri. 2025. "HUBUNGAN MINAT MEMBACA KARYA SASTRA ANAK DENGAN KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA MAHASISWA PGSD." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (4). https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53551.

Purba, Alfitriana, and Alkausar Saragih. 2023. "Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Era Digital." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety* 3 (3). https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619.

Purnma, Aldi, Raymond Regol Malau, Nazar Sahputra, Delon Ananda Ginting, Ardi Simanjuntak, and Suprapto Suprapto. 2025. "Apresiasi Dan Kritik Sastra Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 2 (1). https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i1.6501.

Rambe, Syifa Al-Muthmainnah, Nandra Amalia, Sabina Sahastina Saragih, et al. 2025. "PENGENALAN SASTRA ANAK MELALUI CERITA FABEL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5 (3). https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6788.

Resti, Resti, Rizka Annisa Wati, Salamun Ma'Arif, and Syarifuddin Syarifuddin. 2024. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8 (3). https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563.

Rizka Aisyah. 2024. "Implementasi Pembelajaran Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Di Indonesia Dan Luar Negeri." *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (1). https://doi.org/10.59829/n8m3mq43.

Serani, Gabriel, Ursula Dwi Oktaviani, Agusta Kurniati, and Lusila Parida. 2025. "Analisis Pendahuluan Pengembangan Modul Fiksi Realistik Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 18 (1). https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24619.

Sodiq, Muhammad Fajar, Nurlailasari Nurlailasari, Rossanda Trilestari, and Mochammad Rizky Ahmadani. 2026. "Hegemoni Media Digital Terhadap Apresiasi Sastra Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 10 (3). https://doi.org/10.24114/jgk.v10.i3.74472.

Somantri, Diki, and Dinie Anggraeni Dewi. 2025. "Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu Dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, ahead of print. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7029.

Subhan, Budi, Etika Rini Estianti, and Joko Slamet Ridwansyah. 2025. "Peningkatan Literasi

Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital Interaktif." *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (4). https://doi.org/10.71094/selayar.v1i4.183.

Sumarni, Ari Ambarwati, and Moh. Badrih. 2024. "Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng Dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13 (1 Februari). https://doi.org/10.58230/27454312.408.

Suyadi, Suyadi, Syaifuddin Zuhri Harahap, and Imran Imran. 2020. "MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SD DI KOTA MEDAN." *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1). https://doi.org/10.30596/bahterasia.v1i1.3742.

Tamala, Rika, Rusmala Dewi, and Rahmah Ashari Hamzah. 2025. "PENERAPAN APRESIASI RESEPTIF,PENDEKATAN DIDAKTIS,EMOTIF DAN ANALITIS TERHADAP SASTRA ANAK." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6 (1). https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455.

Teori Dan Apresiasi Sastra. 2002. Pustaka Pelajar. https://books.google.co.id/books?id=DapkAAAAMAAJ.

Yoma Hatima. 2025. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Melalui Pembacaan Puisi Di Kelas Rendah SDN Kesaud Kota Serang." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1 (1). https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.220.

Yuki, L. K., N. A. Oktavannia, C. N. H. Azzahra, and D. Barokah. 2026. *Pembelajaran Sastra Anak: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA. https://books.google.co.id/books?id=3F_YEQAAQBAJ.

Yulianto, Agus, and Redhitya Wempi Ansori. 2025. "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Era Digital." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4 (2). https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8284.

Yusti Andayati Pasaribu, Rita Nur'ain Harahap, and Akhiril Pane. 2026. "PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR: STUDI DESKRIPTIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 100801 PASAR SEMPURNA." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)* 1 (2). https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1904.